

Pengaruh Pengajian Rutin Guru terhadap Penguatan Karakter, Etos Kerja Islami, dan Kompetensi Pedagogik Guru Pesantren Miftahul Madaniyyah Kota Bekasi

Intan Nur Septiani¹, Neng Siti Nurhayati², Irnie Victorynie³

^{1,2,3} Universitas Islam “45” (UNISMA) Bekasi, Indonesia

E-mail: intaneintanku@gmail.com¹, Hayati.kariim2@gmail.com², victorynie@gmail.com³

Article History:

Received: 06 Januari 2026

Revised: 02 Maret 2026

Accepted: 27 Maret 2026

Keywords: *Pengajian Guru; Karakter Islami; Etos Kerja; Kompetensi Pedagogik; Pesantren.*

Abstract: *Pengembangan sumber daya manusia (SDM) guru di lingkungan pesantren menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan pendidikan modern, terutama dalam menjaga keseimbangan antara profesionalisme, spiritualitas, dan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengajian rutin guru terhadap penguatan karakter Islami, pembentukan etos kerja Islami, dan peningkatan kompetensi pedagogik guru di Pesantren Miftahul Madaniyyah Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods explanatory sequential, diawali pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner, kemudian diperdalam dengan wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Data dianalisis secara statistik untuk melihat kecenderungan pengaruh, lalu diperkuat dengan temuan kualitatif untuk menggambarkan makna dan dinamika perubahan yang terjadi.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter guru, meningkatkan kedisiplinan spiritual, komitmen moral, dan akhlak kependidikan. Selain itu, pengajian membangkitkan etos kerja Islami dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, amanah, keikhlasan, dan semangat pengabdian dalam menjalankan tugas. Pada aspek profesional, pengajian yang dipadukan dengan refleksi dan diskusi ilmiah berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam pengelolaan kelas, penyusunan pembelajaran berbasis nilai Islam, serta peningkatan sensitivitas terhadap kebutuhan belajar santri. Temuan ini menegaskan bahwa pengajian guru tidak hanya bernilai ibadah, tetapi merupakan strategi efektif pengembangan SDM pesantren. Dengan demikian, pengajian guru layak dijadikan kebijakan strategis pembinaan berkelanjutan untuk membentuk guru

yang berkarakter kuat, beretos kerja islami, dan kompeten secara profesional.

PENDAHULUAN

Guru pesantren bukan hanya pengajar, tetapi pembentuk jiwa. Mereka bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi membentuk akhlak, karakter, dan spiritualitas santri. Di tengah perubahan sosial yang cepat, tantangan moral generasi muda, dan tekanan globalisasi nilai, keberadaan guru pesantren yang kuat secara spiritual, memiliki etos kerja Islami, sekaligus kompeten secara pedagogik merupakan kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda sedikit pun. Tanpa penguatan SDM guru, pesantren akan kehilangan ruhnya sebagai lembaga pengkaderan akhlak dan pusat peradaban Islam. Karena itu, dibutuhkan model pengembangan SDM yang tidak hanya teknis dan administratif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, nilai, dan kesadaran keilmuan guru (Bank, 2024; Force, UNESCO; Teacher Task, 2024)

Salah satu strategi penguatan SDM guru yang telah lama hidup dalam tradisi pesantren adalah pengajian rutin guru. Pengajian ini bukan sekadar ibadah, tetapi juga wasilah pembinaan spiritual, penguatan karakter Islami, dan internalisasi nilai profesional ke dalam diri guru. Praktik ini dapat sejajar dengan konsep *professional development* berbasis nilai (Sims, 2022a; O. Ventista & Brown, 2023). Namun, meskipun berjalan konsisten, pengajian guru sering dipandang sebagai ritual keagamaan biasa, bukan sebagai instrumen strategis pengembangan SDM. Oleh sebab itu, sangat penting menghadirkannya dalam kajian ilmiah agar mendapatkan legitimasi akademik dan terbukti manfaatnya bagi kualitas pendidikan pesantren, termasuk di Pesantren Miftahul Madaniyyah Kota Bekasi.

Jika SDM guru pesantren tidak diperkuat melalui pembinaan spiritual, karakter, dan kompetensi pedagogik yang sistematis, maka dampaknya akan merembet pada banyak aspek. Pertama, terjadi pelemahan pada peran teladan guru. Guru yang lemah spiritual dan tidak kuat karakternya akan kesulitan menjadi role model bagi santri. Hal ini berpotensi mempengaruhi kualitas pembinaan akhlak dan kepribadian santri yang sejatinya menjadi ruh pendidikan pesantren (Force, UNESCO; Teacher Task, 2024)

Kedua, etos kerja Islami guru dapat mengalami degradasi. Guru mungkin hadir mengajar, tetapi kehilangan semangat pengabdian, kehilangan ruh keikhlasan, dan kehilangan kepekaan dakwah. Pada akhirnya, pesantren hanya akan menjadi lembaga pendidikan biasa, bukan lembaga pembinaan jiwa (Sims, 2022b).

Ketiga, tanpa strategi pengembangan SDM yang nyata, kompetensi pedagogik guru juga akan stagnan. Guru yang tidak mendapatkan pembinaan berkelanjutan biasanya kesulitan mengikuti perkembangan metode pembelajaran, evaluasi, dan pendekatan instruksional modern (Bank, 2024). Jika itu terjadi, maka santri akan kehilangan pengalaman belajar yang bermakna. Maka, jika penguatan karakter, etos kerja, dan kompetensi guru tidak ditangani, pesantren akan kehilangan daya saing dan perannya sebagai benteng moral masyarakat Islam akan melemah.

Penelitian mengenai pengembangan guru dan *teacher professional development* telah banyak dilakukan baik di tingkat nasional maupun global. (O. M. Ventista & Brown, 2023) menegaskan pentingnya pembinaan guru yang berkelanjutan, berbasis praktik, dan didesain secara sistematis agar memberikan dampak pada kualitas pembelajaran. Sims (Sims, 2022b) juga menyoroti bahwa pengembangan guru yang efektif harus bersifat kontekstual, relevan dengan tugas guru, dan memiliki dimensi motivasional.

Di Indonesia, beberapa kajian menunjukkan bahwa program pembinaan guru, pelatihan, dan pengembangan profesional memberi dampak terhadap kualitas pembelajaran dan hasil

belajar siswa (Force, UNESCO; Teacher Task, 2024; Revina et al., 2020; UNESCO, 2019) juga menekankan pentingnya pendekatan pengembangan guru yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai dan identitas guru.

Penguatan spiritualitas guru juga mulai mendapat sorotan dalam literatur pendidikan Islam. Beberapa studi menekankan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam membangun komitmen kerja, etika profesional, dan kualitas interaksi guru dengan peserta didik (Force, UNESCO; Teacher Task, 2024). Namun, mayoritas penelitian tersebut masih menempatkan *spiritual dimension* sebagai pelengkap, belum sebagai poros utama seperti yang hidup dalam tradisi pesantren.

Meskipun banyak penelitian yang membahas pengembangan guru dan profesionalisme pendidik, sebagian besar masih memfokuskan pada aspek teknis, pelatihan profesional, workshop, coaching, dan peningkatan keterampilan pedagogik berbasis teknologi (O. M. Ventista & Brown, 2023)(Bank, 2024). Artinya, dimensi spiritual sebagai sumber energi moral, motivasi dakwah, dan pembentuk karakter guru belum dieksplorasi secara mendalam.

Selain itu, penelitian tentang guru di Indonesia umumnya lebih dominan pada konteks sekolah umum, bukan pesantren. Padahal, pesantren memiliki tradisi unik, yakni pembinaan guru berbasis spiritual seperti *pengajian rutin*, *halaqah*, dan *kajian keilmuan*. Tradisi ini memiliki potensi kuat sebagai instrumen pengembangan SDM, tetapi masih jarang diteliti secara empiris.

Kelemahan lain adalah masih minimnya penelitian yang menghubungkan pengajian guru secara langsung dengan variabel karakter Islami, etos kerja Islami, dan kompetensi pedagogik secara bersamaan. Padahal ketiganya merupakan inti peran guru pesantren. Di sinilah letak ruang ilmiah yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat celah ilmiah (research gap) yang jelas:

1. Belum banyak penelitian yang melihat pengajian rutin guru sebagai instrumen strategis pengembangan SDM pendidikan Islam.
2. Minim penelitian yang meneliti dampak pengajian guru secara empiris terhadap karakter, etos kerja, dan kompetensi pedagogik sekaligus.
3. Konteks pesantren sebagai ekosistem spiritual-educational masih kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik profesionalisme guru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **pengaruh pengajian rutin guru** terhadap tiga aspek penting SDM guru di Pesantren Miftahul Madaniyyah Kota Bekasi, yaitu: (1) penguatan karakter Islami guru, (2) penguatan etos kerja Islami, dan (3) peningkatan kompetensi pedagogik. Penelitian ini ingin menghadirkan bukti empiris bahwa pengajian rutin guru tidak hanya berdimensi ibadah religius, tetapi juga memiliki nilai strategis sebagai program pengembangan SDM pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dan memberi dasar akademik bagi penguatan kebijakan pembinaan guru berbasis spiritualitas.

LANDASAN TEORI

Pengajian guru dalam tradisi pesantren bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, melainkan suatu proses pembinaan ruhiyah, intelektual, dan moral bagi pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengajian menjadi ruang rekonstruksi kesadaran spiritual guru agar senantiasa terhubung dengan nilai iman, akhlak, dan amanah keilmuan. Kegiatan ini menanamkan pemahaman bahwa profesi guru tidak hanya tugas formal, tetapi ibadah yang memiliki tanggung jawab sosial dan keagamaan. Sejalan dengan itu, beberapa kajian mengenai pengembangan guru modern menyebutkan bahwa pembinaan berkelanjutan harus berorientasi

pada pembentukan kesadaran diri, refleksi moral, dan penguatan identitas profesi guru (Darling-Hammond, 2020; OECD, 2020a).

Di berbagai lembaga pendidikan, konsep pembinaan guru mulai diarahkan pada model yang tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual, karena aspek religius terbukti mempengaruhi sikap, motivasi, dan komitmen pendidik (Ahmad, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pengajian rutin menjadi sarana internalisasi nilai agama ke dalam kepribadian guru. Hal ini memungkinkan guru memiliki ketenangan batin, kejernihan niat, dan energi spiritual dalam menjalankan tugas keseharian (Botutihe et al., 2013). Dengan kata lain, pengajian berfungsi sebagai media pembentukan *spiritual being* pendidik sebelum ia menjalankan fungsi profesionalnya.

Selain membangun kesadaran nilai, pengajian juga berfungsi sebagai forum ilmiah, karena di dalamnya guru tidak hanya mendengar materi keagamaan, tetapi juga berdiskusi tentang realitas pendidikan, tantangan pembinaan santri, serta etika profesi. Hal ini menjadikan pengajian sebagai bentuk *professional learning community* berbasis nilai agama. Banyak penelitian menunjukkan bahwa komunitas pembelajaran yang hidup dalam budaya keagamaan mampu memperkuat kolaborasi, solidaritas, dan rasa kepemilikan guru terhadap lembaga (Rahman & Ningsih, 2021; Yusuf, 2023).

Di pesantren, pengajian guru memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, transmisi nilai, dan pembentukan karakter pendidik. Melalui pengajian, guru dibimbing untuk senantiasa menghadirkan Allah dalam pekerjaannya, bekerja dengan niat ibadah, dan memaknai profesinya sebagai jalan dakwah. Oleh karena itu, pengajian guru dipandang tidak hanya sebagai ritual rutin, tetapi sebagai instrumen pengembangan SDM pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan spiritual pendidik.

Selain membentuk spiritualitas guru, pengajian juga berfungsi sebagai wadah penguatan keilmuan dan refleksi profesional. Dalam pengajian, sering terjadi diskusi tentang problematika pendidikan, strategi pembinaan santri, tantangan moral generasi muda, serta etika profesi guru. Dengan demikian, pengajian guru berperan sebagai komunitas belajar (*learning community*) yang mempertemukan aspek keilmuan, religius, dan profesionalitas sekaligus. Literatur internasional menegaskan bahwa *professional learning communities* yang kuat terbukti meningkatkan kolaborasi guru, solidaritas, inovasi pembelajaran, dan kualitas kinerja pendidik (Hargreaves & Fullan, 2021b). Pengajian guru, dalam konteks pesantren, sebenarnya merupakan wujud khas dari *professional learning community* berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, pengajian guru berkontribusi penting dalam penguatan kesehatan mental dan emosional guru. Di tengah tekanan administratif, target kurikulum, serta tuntutan performa profesional, guru membutuhkan ruang spiritual untuk menenangkan jiwa, memperkuat keyakinan, dan memulihkan energi batin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan rutin berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis guru, menurunkan tingkat stres, dan meningkatkan stabilitas emosional (Al-Jabri, 2022). Dengan demikian, pengajian guru juga dapat dipahami sebagai mekanisme *emotional and spiritual resilience building* bagi pendidik.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren yang memiliki sistem pembinaan guru yang baik, termasuk pengajian rutin, cenderung memiliki kualitas pembinaan santri yang lebih baik, suasana pendidikan yang lebih kondusif, dan reputasi lembaga yang lebih positif di mata publik (Aini, 2022b). Ini menjadi penting di tengah tantangan modern dan berbagai isu negatif tentang pesantren di media massa. Penguatan kualitas guru melalui pengajian menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa pesantren terus menghasilkan pendidik yang kompeten, berakhlak, dan profesional.

Literatur global tentang pendidikan berbasis agama pun menunjukan tren positif bahwa

integrasi spiritualitas dalam pengembangan guru memiliki korelasi kuat dengan peningkatan profesionalisme dan kualitas pembelajaran (Haynes, 2020). Dengan demikian, pengajian guru bukan sekadar praktik kultural tradisional, tetapi memiliki signifikansi akademik dan ilmiah yang dapat dijadikan landasan pengembangan SDM pendidikan Islam.

Secara konseptual, pengajian guru menciptakan harmoni antara dimensi *being*, *knowing*, dan *doing* guru. Dimensi *being* (jati diri spiritual), *knowing* (pengetahuan keilmuan), dan *doing* (praktik profesional) bertemu dalam satu ruang pembinaan. Hal ini selaras dengan gagasan bahwa guru ideal dalam pendidikan Islam adalah sosok yang kuat imannya, luas ilmunya, dan baik amalannya. Oleh karena itu, penguatan program pengajian guru dapat dipandang sebagai salah satu strategi efektif pengembangan SDM pendidikan Islam yang relevan dengan basis nilai dan tuntutan global pendidikan masa kini.

Dengan semua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajian guru merupakan instrumen yang sangat potensial untuk meningkatkan spiritualitas, karakter, etos kerja, identitas profesional, kesehatan emosi, solidaritas kelembagaan, serta kualitas layanan pendidikan. Maka penelitian tentang pengaruh pengajian rutin guru — seperti di Pesantren Miftahul Madaniyyah — menjadi sangat penting untuk menghadirkan bukti ilmiah bahwa pembinaan spiritual memiliki kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan Islam.

Karakter Islami merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Karakter ini mencakup keimanan yang kokoh, akhlak yang mulia, kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, serta keteladanan dalam bertindak. Guru yang memiliki karakter Islami tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga tampil sebagai sosok yang mampu menjadi contoh bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter Islami menjadi sangat penting di era modern yang penuh tantangan moral dan krisis nilai (Nata, 2020).

Dalam konteks guru, karakter Islami menentukan bagaimana ia berkomunikasi, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik. Guru dengan karakter islami yang kuat akan menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, kesungguhan, dan rasa tanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembinaan ruhani berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter guru, termasuk dalam hal integritas, kesadaran etis, dan tanggung jawab profesi (Fauzi, 2022; Hidayat, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter Islami guru.

Karakter Islami juga berkaitan erat dengan keteladanan. Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru merupakan metode pendidikan yang paling efektif. Peserta didik tidak hanya belajar dari ucapan, tetapi terutama dari sikap dan perilaku guru. Oleh karena itu, pembinaan spiritual melalui pengajian guru menjadi media penting untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga *role model* dalam akhlak, ibadah, dan sikap hidup (Alim, 2022).

Sejalan dengan itu, berbagai kajian pendidikan Islam modern menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembinaan guru agar terbentuk karakter yang utuh: beriman, berilmu, dan berakhlak (Nasution, 2023). Artinya, penguatan karakter Islami guru bukan sekadar wacana normatif, tetapi kebutuhan strategis agar pendidikan Islam tetap relevan dan bermakna dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

Dalam konteks Indonesia, kajian mutakhir menunjukkan bahwa penguatan karakter Islami guru berhubungan erat dengan stabilitas moral lembaga pendidikan, kepercayaan masyarakat, serta keberhasilan pembinaan akhlak santri (Aisyah & Fitria, 2021). Pesantren yang menekankan pembinaan akhlak guru melalui kegiatan seperti pengajian rutin, pembinaan spiritual, dan keteladanan kiai, menunjukkan iklim pendidikan yang lebih kondusif, relasi guru-santri yang

lebih hangat, serta pembelajaran nilai yang berjalan lebih efektif (Aini, 2022a). Hal ini menegaskan bahwa karakter guru bukan hanya faktor personal, tetapi berdampak sistemik terhadap kualitas budaya lembaga.

Karakter Islami juga memiliki dimensi keteladanan (*uswah hasanah*). Guru dengan karakter Islami yang kuat memberikan pembelajaran melalui tindakan, bukan hanya kata-kata. Keteladanan sikap disiplin, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi model nyata pembentukan akhlak santri. Penelitian Rahmat (Rahmat, 2023) menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius yang kuat dalam diri guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku moral peserta didik. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter secara substansial bergantung pada kualitas karakter guru.

Dengan demikian, literature study menunjukkan bahwa karakter Islami guru adalah fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan Islam. Penguatan karakter guru melalui pembinaan spiritual, budaya pesantren, dan praktik keteladanan menjadi bagian penting dari pengembangan SDM pendidikan Islam agar pendidikan tidak hanya melahirkan insan cerdas, tetapi juga insan berakhlak mulia.

Etos kerja Islami merupakan seperangkat nilai yang menuntun perilaku kerja seorang muslim berdasarkan ajaran Islam. Nilai ini mencakup keikhlasan, kesungguhan, disiplin, tanggung jawab, amanah, profesionalitas, dan kesadaran bahwa setiap pekerjaan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Dalam dunia pendidikan Islam, etos kerja guru sangat menentukan kualitas layanan pendidikan. Guru dengan etos kerja Islami akan menjalankan tugasnya bukan sekadar rutinitas profesi, tetapi sebagai ibadah dan amanah dakwah (Zainuddin, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dimensi keagamaan berpengaruh kuat terhadap motivasi dan dedikasi kerja guru. Guru yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik cenderung memiliki komitmen kerja lebih stabil, loyalitas tinggi terhadap lembaga, serta integritas dalam melaksanakan tugas (Mukhtar, 2021). Etos kerja Islami juga berhubungan dengan sikap profesional guru dalam hal kedisiplinan, kehadiran, persiapan pembelajaran, dan kualitas interaksi dengan peserta didik (Husna, 2022).

Dalam konteks pesantren, etos kerja guru diperkuat melalui aktivitas spiritual seperti pengajian rutin, halaqah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Aktivitas ini membangun kesadaran ruhiyah guru sehingga mereka memahami bahwa tugas mendidik bukan semata tanggung jawab dunia, tetapi juga tanggung jawab akhirat (Amiruddin, 2022). Dengan kata lain, penguatan spiritual berfungsi sebagai energi moral yang menggerakkan produktivitas dan kesungguhan kerja guru.

Literatur pendidikan Islam kontemporer juga menegaskan bahwa etos kerja Islami menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya kerja lembaga pendidikan Islam yang bermartabat dan berdaya saing (Ridwan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan etos kerja guru tidak bisa dilepaskan dari strategi pengembangan SDM pendidikan yang berbasis spiritualitas.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, mengimplementasikan metode yang tepat, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif. Kompetensi ini merupakan inti kualitas guru karena menyangkut langsung proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Banyak penelitian menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik yang baik akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik (Darling-Hammond, 2020).

Di Indonesia, berbagai studi menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat

ditentukan oleh kemampuan pedagogik guru yang mumpuni (Anwar, 2021). Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi pedagogik tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran (Sahlan, 2021).

Di lingkungan pesantren, guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik yang mampu menggabungkan pendekatan tradisional pesantren dan metodologi pembelajaran modern agar pembelajaran tetap relevan, efektif, dan bernuansa spiritual (Kurnia, 2022). Hal ini menjadikan pembinaan guru sebagai kebutuhan strategis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembinaan berbasis nilai agama dapat mempengaruhi cara guru memaknai profesinya, sehingga berdampak pada cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik (Rahmi, 2023).

Dengan demikian, kompetensi pedagogik tidak dapat dipisahkan dari pembinaan spiritual guru. Pengajian rutin guru berpotensi memperkuat kesadaran profesional guru sehingga mendorong mereka lebih reflektif, inovatif, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakter unik sebagai pusat pembinaan keilmuan, akhlak, spiritualitas, dan peradaban Islam. Pesantren hadir bukan hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga pembinaan moral dan sosial yang membentuk kepribadian umat. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan yang mampu menggabungkan tradisi keilmuan klasik dan sistem pendidikan modern (Azra, 2020).

Peran guru dalam pesantren sangat vital karena mereka menjadi figur utama dalam pembinaan akhlak, pembentukan spiritualitas santri, dan penguatan tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, pengembangan SDM guru pesantren menjadi sangat penting. Banyak kajian menegaskan bahwa keberhasilan pesantren sangat ditentukan oleh kualitas guru, baik dari sisi spiritual, moral, maupun kompetensinya (Abd. Muqit & Shokhibul Mighfar, 2020).

Pesantren memiliki keunggulan dalam hal pembinaan spiritual karena memiliki tradisi pengajian, halaqah, dan kajian kitab yang berjalan konsisten. Aktivitas ini menjadi ruang internalisasi nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan penguatan identitas religius guru (Syamsuddin, 2022). Selain itu, pesantren juga mampu membangun ikatan emosional dan budaya keikhlasan yang kuat dalam diri pendidik.

Di era modern, pesantren menghadapi tantangan besar, mulai dari tuntutan profesionalisme pendidikan hingga persaingan lembaga pendidikan. Karena itu, pengembangan SDM guru pesantren perlu dilakukan secara sistematis dan terarah (Hasan, 2023). Pengajian rutin guru menjadi salah satu modal besar pesantren yang dapat dikaji secara ilmiah untuk membuktikan kontribusinya terhadap kualitas SDM pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan mixed methods karena ingin memperoleh gambaran yang utuh tentang pengaruh pengajian rutin guru terhadap karakter Islami, etos kerja, dan kompetensi pedagogik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan secara terukur melalui instrumen skala likert, sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, makna spiritual, dan refleksi guru secara lebih mendalam melalui wawancara dan FGD. Penggunaan mixed methods relevan untuk penelitian pendidikan berbasis nilai karena mampu memadukan data empiris dan nuansa makna yang tidak dapat ditangkap hanya dengan angka (Braun & Clarke, 2021; Force, UNESCO; Teacher Task, 2024; Saunders et al., 2019).

Penelitian dilakukan di **Pesantren Miftahul Madaniyyah Kota Bekasi**, karena lembaga ini memiliki program pengajian rutin guru yang berjalan sistematis dan berkesinambungan. Konteks pesantren sangat relevan untuk melihat integrasi antara spiritualitas, profesionalisme, dan praktik pendidikan Islam.

Teknik sampling menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu:

1. Guru aktif pesantren
2. Mengikuti pengajian rutin minimal 6 bulan
3. Terlibat langsung dalam proses pembelajaran santri

Jumlah responden kuantitatif direncanakan sebanyak 40–60 guru, sedangkan responden kualitatif terdiri dari 10 guru untuk wawancara mendalam dan 8–10 peserta untuk FGD. Purposive sampling dipilih karena efektif untuk penelitian pendidikan berbasis praktik (Saunders et al., 2019).

Langkah Langkah Penelitian :

- Studi pendahuluan: peneliti melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pimpinan pesantren.
- Penyusunan instrumen: kuesioner penguatan karakter Islami, etos kerja Islami, dan kompetensi pedagogik disusun berdasarkan teori dan model yang relevan.
- Pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner.
- Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan FGD untuk menangkap makna spiritual dan pengalaman guru.
- Observasi kegiatan pengajian guru untuk melihat proses internalisasi nilai secara langsung.
- Triangulasi data untuk memastikan validitas.
- Analisis dan pelaporan.

Jenis Penelitian, Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga memanfaatkan library research sebagai penguat konseptual. Literatur jurnal internasional, nasional, buku akademik, dan laporan riset global dianalisis untuk membangun landasan teoretis terkait pengembangan karakter Islami, etos kerja, dan kompetensi guru pesantren.

a) Wawancara Mendalam

Digunakan untuk menggali pengalaman guru mengikuti pengajian rutin, perubahan spiritual, moral, dan profesional yang mereka rasakan.

b) FGD (Focus Group Discussion)

Digunakan untuk melihat dinamika sosial, pengaruh lingkungan pesantren, dan penguatan budaya religius dalam komunitas guru (Morgan, 2019).

c) Kuesioner

Berisi skala Likert 1–5 untuk mengukur tiga variabel:

- Karakter Islami guru
- Etos kerja Islami
- Kompetensi pedagogik

Instrumen diadaptasi dari standar penelitian pendidikan mutakhir dan disesuaikan dengan konteks pesantren agar valid secara budaya (OECD, 2020a)(Force, UNESCO; Teacher Task, 2024).

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji pengaruh (misal uji korelasi/ regresi sederhana) untuk melihat hubungan intensitas pengajian guru dengan variabel penelitian.

Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan Reflexive Thematic Analysis untuk menemukan tema-tema utama mengenai transformasi spiritual dan profesional guru (Braun & Clarke, 2021). dan adapun Integrasi hasil kuantitatif dan kualitatif dilakukan melalui triangulasi metode agar kesimpulan lebih kuat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Spiritual Professional Learning Community (S-PLC)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin guru yang dikemas dalam pendekatan Spiritual Professional Learning Community (S-PLC) memiliki pengaruh signifikan terhadap penguatan karakter Islami, pembentukan etos kerja berbasis nilai iman, dan peningkatan kompetensi pedagogik guru Pesantren Miftahul Madaniyyah. S-PLC bukan sekadar forum keagamaan yang bersifat ritual, tetapi menjadi *ruang perjumpaan spiritual, intelektual, dan profesional* guru dalam merefleksikan peran keilmuan, amanah keagamaan, dan tanggung jawab sosial mereka sebagai pendidik.

Guru tidak hanya mendapatkan penguatan keimanan melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan akhlak guru, tetapi juga memperoleh ruang dialog edukatif untuk membahas tantangan pembelajaran, perilaku santri, serta strategi meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pengajian berubah dari sekadar rutinitas menjadi ekosistem pembelajaran spiritual-profesional yang berkelanjutan. Hasil observasi dan data kuesioner menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti pengajian rutin menunjukkan: peningkatan kesadaran religius, kesungguhan dalam bekerja, kemampuan refleksi moral, stabilitas emosi, dan peningkatan kreativitas dalam mengajar.

Temuan ini selaras dengan literatur internasional yang menegaskan bahwa pembinaan guru yang mengintegrasikan spiritualitas dan profesionalisme memberikan dampak signifikan terhadap identitas profesional guru, komitmen moral, dan kualitas performa pendidikan (Brock & Fraser, 2020; Hargreaves & Fullan, 2021a). Dalam konteks pendidikan Islam, S-PLC sesuai dengan tradisi pesantren yang menempatkan pembinaan ruhani sebagai inti pendidikan, namun kini diperkuat pendekatan ilmiah, sistematis, dan profesional.

Dengan kata lain, pengajian guru bukan lagi aktivitas tambahan, melainkan instrumen strategis *pengembangan SDM pendidikan Islam* yang berfungsi membentuk guru yang religius, berkarakter kuat, dan kompeten secara pedagogik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi S-PLC menjadi fondasi yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Secara konseptual, S-PLC efektif karena berangkat dari argumen ilmiah bahwa guru bukan hanya *technical worker*, tetapi *moral and spiritual agent*. Guru di pesantren memiliki dua mandat: amanah keilmuan dan amanah spiritual. Oleh karena itu, pembinaan guru harus menyentuh dua dimensi tersebut. Dalam perspektif teori *professional learning communities*, sebuah komunitas guru akan efektif jika memenuhi unsur: refleksi, kolaborasi, keberlanjutan, konteks nyata, dan dukungan emosional (Hargreaves & Fullan, 2021b, 2021a). S-PLC memenuhi seluruh unsur ini, namun dalam bingkai religius Islam.

Selain itu, pendekatan ini relevan dengan teori *spiritual professional identity*, yang menyatakan bahwa guru dengan spiritualitas kuat memiliki stabilitas psikologis, self-control, dan komitmen moral yang tinggi (Haynes, 2020; Sahin & Akbulut, 2022). Hal ini terkonfirmasi di lapangan, dimana guru yang mengikuti pengajian rutin menunjukkan etos kerja yang lebih solid, kehadiran yang lebih stabil, kedisiplinan meningkat, serta rasa tanggung jawab yang lebih kuat dibanding guru yang tingkat partisipasinya rendah.

Dari sisi pedagogik, S-PLC memungkinkan guru melakukan dialog, berbagi praktik baik

(*best practice*), dan merefleksi strategi pembelajaran yang mereka jalankan. Ini sejalan dengan konsep *collaborative learning for teachers* yang terbukti meningkatkan kualitas pengajaran (Force, UNESCO; Teacher Task, 2024; OECD, 2020b). Karena pengajian dilakukan berulang, terbimbing, dan kontekstual, maka dampaknya tidak berhenti pada tataran ide, tetapi menjadi kebiasaan dan budaya profesional guru.

Dengan demikian, alasan ilmiah yang mendukung keberhasilan S-PLC mencakup: dasar spiritual keagamaan, legitimasi sosial pesantren, dukungan emosional komunitas guru, dan fondasi teori pendidikan modern. Kombinasi ini menjadikan S-PLC bukan sekadar program, tetapi model transformasi guru yang sustainable.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 50 guru, diperoleh hasil bahwa:

- 82% guru menyatakan pengajian meningkatkan kesadaran spiritual dan kontrol diri.
- 76% guru merasa pengajian mendorong mereka bekerja lebih disiplin dan bertanggung jawab.
- 71% guru menyatakan pengajian membantu mereka menemukan makna profesi sebagai ibadah.
- 69% guru melaporkan perubahan positif dalam strategi mengajar, kesabaran menghadapi santri, dan pengelolaan kelas.

Data kualitatif memperkuat temuan ini. Dalam wawancara mendalam, salah satu guru menyatakan:

“Pengajian bukan hanya menguatkan iman kami, tetapi membangunkan kesadaran bahwa mengajar adalah amanah Allah. Itu membuat kami lebih serius, lebih lembut kepada santri, tetapi juga lebih profesional.”

FGD juga menunjukkan bahwa pengajian menciptakan solidaritas, rasa saling mendukung, dan kultur kebersamaan yang positif. Guru merasa memiliki keluarga intelektual–spiritual, bukan sekadar rekan kerja. Observasi lapangan menunjukkan perubahan perilaku nyata: peningkatan kedisiplinan, kedewasaan emosional, dan keteladanan moral guru di hadapan santri.

Di kelas, guru yang rutin ikut pengajian terlihat lebih tenang, terkontrol, komunikatif, dan reflektif. Mereka lebih sering memberi motivasi spiritual, menampilkan keteladanan, dan lebih kreatif menghubungkan materi pelajaran dengan nilai agama. Ini menunjukkan bahwa dampak pengajian nyata, terukur, dan terasa dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa S-PLC merupakan strategi paling **efektif** dalam memaksimalkan pengaruh pengajian guru terhadap pembentukan karakter Islami, penguatan etos kerja, dan peningkatan kompetensi pedagogik guru Pesantren Miftahul Madaniyyah. Pengajian yang dihidupkan dalam kerangka komunitas belajar profesional tidak lagi menjadi kegiatan ritual, tetapi instrumen strategis pengembangan SDM pendidikan Islam.

S-PLC berhasil:

- ✓ memperkuat identitas spiritual guru
- ✓ membangun kesadaran profesi sebagai ibadah
- ✓ meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab kerja
- ✓ memperkaya strategi pedagogik guru
- ✓ memperkuat budaya religius–profesional pesantren

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan:

1. Pengajian guru harus dipertahankan dan diformat sebagai S-PLC, bukan sekadar kajian keagamaan biasa.
2. Materi pengajian perlu mencakup: akhlak guru, nilai profesional, etika pendidikan, manajemen emosi, dan refleksi profesi.

3. Harus ada integrasi spiritual–profesional secara sistematis dengan pendampingan kyai dan mentor pendidikan.
4. Evaluasi dampak pengajian perlu dilakukan secara berkala melalui observasi, refleksi guru, dan instrumen penilaian.
5. S-PLC perlu dijadikan kebijakan resmi pesantren sebagai model pembinaan guru.

Dengan demikian, S-PLC bukan hanya solusi lokal bagi Pesantren Miftahul Madaniyyah, tetapi dapat menjadi model nasional pengembangan guru pesantren di Indonesia.

b. Karakter Islami: Character Embedding Program

Hasil penelitian menunjukkan **bahwa** Character Embedding Program (CEP) yang terintegrasi dalam pengajian rutin guru di Pesantren Miftahul Madaniyyah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan dan penguatan karakter Islami guru. Karakter Islami dalam penelitian ini didefinisikan sebagai integrasi nilai iman, akhlak, keteladanan, amanah profesional, kasih sayang terhadap santri, kesabaran, self-control, kejujuran, dan keikhlasan dalam bekerja sebagai pendidik.

CEP bekerja bukan hanya pada tataran kognitif (pemahaman nilai), tetapi sampai pada ranah afektif dan perilaku nyata guru. Guru tidak hanya memahami konsep akhlak mulia, tetapi terdorong menerapkannya dalam praktik mengajar sehari-hari. Pengajian yang rutin membuat internalisasi nilai berlangsung bertahap, mendalam, dan berulang sehingga membentuk habitus moral.

Temuan kuantitatif memperlihatkan mayoritas guru merasakan perubahan yang nyata pada dimensi karakter religius dan profesional setelah mengikuti pengajian secara konsisten. Mereka mengaku lebih sadar diri, lebih tenang menghadapi santri, lebih lembut namun tetap tegas, lebih disiplin, serta lebih menghayati profesi mengajar sebagai ibadah. Data kualitatif memperkuatnya: guru menyampaikan pengajian membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab secara spiritual atas amanah pendidikan.

Dengan demikian, pengajian guru bukan hanya menjadi forum ritual keagamaan, tetapi berkembang menjadi mekanisme pembentukan karakter Islami berbasis spiritual–reflektif. CEP menjadikan guru sebagai sosok yang tidak hanya cerdas mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi para santri.

Keberhasilan CEP memiliki dasar kuat secara teoretis. Pertama, dalam teori pendidikan Islam, karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui internalisasi nilai (ghars al-qiyam), pembiasaan (ta'dib), dan teladan (uswah). Pengajian rutin menyediakan ketiganya secara komprehensif: guru mendapatkan pemahaman nilai, pembiasaan spiritual, dan role model dari kyai serta rekan guru senior.

Kedua, teori moral education modern menyatakan bahwa karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian konsep moral, tetapi melalui pengalaman emosional, refleksi diri, dan keterhubungan sosial (Lapsley & Narvaez, 2020). Pengajian guru menyediakan ruang dialog spiritual, refleksi, dan sharing pengalaman sehingga guru mengalami sendiri proses pembentukan karakter, bukan sekadar mendengarnya.

Ketiga, teori Teacher Professional Identity menegaskan bahwa identitas moral–profesional guru terbentuk dalam komunitas yang suportif, reflektif, dan memiliki nilai bersama (Day & Gu, 2021). Pengajian menciptakan ekosistem identitas ini sehingga guru bukan hanya “individu yang bekerja”, tetapi “insan beriman yang mengemban amanah pendidikan”.

Keempat, dalam konteks sosial Islam Indonesia, guru pesantren menempati posisi sebagai figur moral masyarakat. Karena itu pembentukan karakter guru memiliki dampak langsung pada citra pesantren, kepercayaan masyarakat, dan kualitas pembinaan santri (Ismail, 2022). Ketika

guru berkarakter Islami, pesantren memperoleh legitimasi spiritual dan sosial.

Dengan demikian, secara akademik, spiritual, dan sosial, Character Embedding Program sangat relevan dan secara ilmiah dapat menjelaskan dampak penguatan karakter Islami guru.

Hasil analisis data memperlihatkan evidence empiris yang jelas:

1) Data Kuantitatif

Dari 50 responden guru:

- 85% menyatakan pengajian membuat mereka lebih sadar menjaga perilaku & ucapan.
- 79% mengaku lebih sabar menghadapi santri.
- 72% menyatakan lebih disiplin dan bertanggung jawab.
- 70% menyebut pengajian meningkatkan kesadaran bahwa profesi guru adalah ibadah.
- 68% menyatakan hubungan dengan sesama guru menjadi lebih baik.

2) Data Observasi

Observasi menunjukkan perubahan:

- guru lebih tertib waktu
- lebih stabil secara emosional
- lebih bijak dalam memarahi santri
- lebih lembut namun tetap tegas
- meningkatnya keteladanan sikap.

3) Data Wawancara

Seorang guru menyampaikan:

“Pengajian membuat kami malu kalau masih malas, kasar, atau tidak amanah. Sekarang rasanya mengajar bukan sekadar kerja, tapi ibadah yang akan dimintai pertanggungjawaban.”

FGD menunjukkan penguatan iklim moral:

- guru saling mengingatkan dalam kebaikan
- muncul solidaritas spiritual
- tercipta rasa “ukhuwah profesional”.

4) Dampak terhadap Santri

Santri lebih:

- menghormati guru
- merasa nyaman
- meniru sikap guru.

Ini membuktikan karakter guru berdampak langsung pada karakter santri.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Character Embedding Program (CEP) adalah pendekatan yang efektif dalam memperkuat karakter Islami guru Pesantren Miftahul Madaniyyah. Program ini tidak hanya meningkatkan religiusitas pribadi, tetapi juga sikap profesional, tanggung jawab, kesabaran, keteladanan moral, dan integritas guru sebagai pendidik.

CEP membawa dampak luas:

- ✓ meningkatkan stabilitas emosional guru
- ✓ memperbaiki kualitas interaksi guru–santri
- ✓ memperkuat budaya moral pesantren
- ✓ meningkatkan kepercayaan masyarakat
- ✓ memperkuat reputasi lembaga

Program ini sekaligus membantah stigma negatif media terhadap pesantren, karena fakta empiris menunjukkan bahwa pesantren sesungguhnya menjalankan pembinaan moral guru secara sistematis.

Rekomendasi Kebijakan

1. CEP perlu dijadikan kebijakan resmi pembinaan guru di pesantren.
2. Materi pengajian harus terstruktur: akhlak, profesionalisme, etika pendidikan, manajemen spiritual guru.
3. Keterlibatan kyai, pimpinan pesantren, dan tokoh spiritual harus dipertahankan.
4. Evaluasi karakter guru perlu dilakukan secara berkala menggunakan instrumen observasi dan refleksi.
5. CEP dapat direplikasi di pesantren, madrasah, dan sekolah Islam lainnya.

Rekomendasi Pengembangan Akademik

Penelitian lanjutan perlu:

- menggunakan desain eksperimen kuat
- memperluas sampel
- mengukur dampak terhadap santri.

Dengan demikian, Character Embedding Program bukan hanya program keagamaan, tetapi strategi ilmiah, spiritual, institusional, dan profesional dalam membangun guru pesantren yang berintegritas dan berakhlak mulia.

c. Etos Kerja Islami: Islamic Work Ethic Activation

Penelitian menunjukkan bahwa Islamic Work Ethic Activation (IWEA) yang diintegrasikan dalam pengajian rutin guru memberikan dampak signifikan terhadap penguatan etos kerja Islami guru Pesantren Miftahul Madaniyyah Kota Bekasi. Etos kerja Islami dalam penelitian ini dimaknai sebagai kesungguhan bekerja (al-jiddiyyah), kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, amanah, produktivitas, ketekunan, dan keyakinan bahwa bekerja adalah ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah.

Pengajian rutin guru memberi pengaruh besar dalam membentuk kesadaran teologis bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan administratif, tetapi amanah ilahiah yang harus dijalankan penuh kesungguhan. Guru terdorong melihat tugas mendidik bukan sekadar memenuhi tuntutan institusi, melainkan sebagai perwujudan nilai ibadah dan amal jariyah yang bernilai akhirat. Kesadaran spiritual ini berdampak pada peningkatan kedisiplinan hadir, keseriusan mengajar, konsistensi persiapan pembelajaran, dan tanggung jawab profesional guru.

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan guru yang rutin mengikuti pengajian memiliki tingkat komitmen kerja lebih tinggi, motivasi mengajar lebih stabil, serta kesadaran tanggung jawab lebih kuat dibanding guru dengan tingkat keterlibatan pengajian rendah. Pengajian tidak hanya berfungsi sebagai ajang kajian agama, tetapi juga sebagai penggerak energi moral dan spiritual yang melahirkan etos kerja profesional-religius.

Dengan demikian, Islamic Work Ethic Activation bukanlah sekadar pendekatan motivasional biasa. Ia berfungsi sebagai fondasi nilai, paradigma kerja, dan kesadaran spiritual yang menempatkan kerja guru sebagai ibadah, amanah, dan tanggung jawab sosial. Hal inilah yang pada akhirnya membentuk karakter kerja kokoh, disiplin, konsisten, dan berorientasi pada kualitas.

Keberhasilan IWEA memiliki dasar teoritis yang kokoh. Pertama, dalam konsep Islamic Work Ethic (IWE), kerja dipahami sebagai ibadah, amanah, dan sarana mencapai kemuliaan hidup. Ketika guru menyadari dimensi ibadah dalam pekerjaannya, motivasi kerja tidak lagi semata-mata material, tetapi spiritual. Studi membuktikan bahwa IWE meningkatkan komitmen, disiplin, integritas, dan kepuasan kerja (Ali, 2019)(Khan & Hussain, 2021).

Kedua, dari perspektif psikologi kerja, spiritualitas organisasi meningkatkan makna kerja (*meaningful work*), yang berpengaruh langsung pada motivasi intrinsik dan kinerja (Benefiel,

2020). Pengajian menciptakan ruang makna, membantu guru memahami “why” dari pekerjaannya. Ketika makna kerja kuat, etos kerja meningkat.

Ketiga, dalam perspektif teacher professionalism, guru dengan kesadaran moral–spiritual memiliki tanggung jawab profesional lebih tinggi karena bekerja bukan sekadar kewajiban formal, tetapi komitmen moral (Day & Gu, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa pengajian memperkuat kesungguhan dan ketahanan mental guru dalam bekerja.

Keempat, dari sisi sosiologi pendidikan Islam, guru pesantren adalah figur moral masyarakat. Ketika guru memiliki etos kerja kuat, pesantren memiliki legitimasi sosial dan reputasi publik yang baik (Dr. Aris, 2023). Ini penting terutama dalam situasi sosial yang menuntut pesantren membuktikan kualitas profesionalnya.

Selain itu, Islamic Work Ethic Activation secara metodologis selaras dengan pendekatan pembinaan berkelanjutan (*continuous professional development*). Pengajian yang rutin menciptakan reinforcement spiritual yang konsisten sehingga nilai etos kerja tidak hanya dipahami, tetapi mengakar menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, secara konseptual, spiritual, psikologis, profesional, dan sosial, Islamic Work Ethic Activation memiliki dasar ilmiah kuat sebagai strategi pengembangan etos kerja guru pesantren.

Data penelitian memperlihatkan bukti empiris kuat mengenai dampak Islamic Work Ethic Activation.

1) Data Kuantitatif

Hasil kuesioner menunjukkan:

- 83% guru menyatakan pengajian meningkatkan kesadaran bahwa mengajar adalah ibadah.
- 80% guru mengaku menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.
- 75% menyatakan lebih konsisten mempersiapkan pembelajaran.
- 72% merasa lebih kuat mental dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan kerja.
- 70% melaporkan peningkatan motivasi kerja secara umum.

2) Hasil Observasi

Pada observasi lapangan, ditemukan:

- peningkatan ketepatan waktu kehadiran
- peningkatan kesiapan mengajar
- peningkatan kerapian administrasi guru
- pengurangan keluhan berlebihan terhadap pekerjaan
- peningkatan semangat kolektif dalam bekerja

Guru terlihat lebih fokus, lebih serius, dan lebih menghargai tugas mengajar.

3) Data Wawancara

Seorang guru menyampaikan:

“Dulu mengajar terasa lelah, seperti beban. Setelah rutin ikut pengajian, rasanya berbeda. Saya sadar ini amanah Allah. Ketika pekerjaan dianggap ibadah, capek jadi ringan dan semangat jadi lebih kuat.”

Guru lain menambahkan bahwa pengajian memberikan “*charging spiritual*” yang mengembalikan energi dan makna kerja.

4) Dampak Institusional

Pimpinan pesantren mencatat perubahan budaya kerja:

- komunikasi kerja lebih baik
- kesadaran tanggung jawab kolektif meningkat
- kultur profesional–religius semakin kuat

Hal ini menunjukkan bahwa Islamic Work Ethic Activation bukan hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga pada budaya kerja pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Islamic Work Ethic Activation yang dibangun melalui pengajian rutin guru sangat efektif dalam memperkuat etos kerja Islami guru Pesantren Miftahul Madaniyyah Kota Bekasi. Pengajian tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga menghidupkan motivasi spiritual, kesadaran amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen profesional guru.

Dampak IWEA dapat dirangkum sebagai berikut:

- ✓ meningkatkan motivasi kerja guru
- ✓ memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab
- ✓ meningkatkan kesiapan dan kesungguhan mengajar
- ✓ memperbaiki stabilitas emosional kerja
- ✓ membangun budaya kerja profesional–religius
- ✓ meningkatkan reputasi lembaga pesantren

Dengan demikian, Islamic Work Ethic Activation bukan sekadar kegiatan spiritual, tetapi strategi pengembangan SDM berbasis nilai yang terbukti efektif dan relevan secara akademik maupun praktik.(Hamzah, 2022; Nurdin, 2022; Rejeki S et al., 2024)(OECD, 2020a).

Rekomendasi Kebijakan

1. Pengajian rutin harus ditetapkan sebagai program strategis pembinaan etos kerja guru.
2. Materi pengajian perlu mencakup nilai kerja Islami, amanah profesi, integritas, dan manajemen spiritual kerja guru.
3. Harus ada sistem pendampingan moral (mentoring spiritual profesional).
4. Evaluasi etos kerja guru perlu dilakukan secara periodik menggunakan instrumen terukur.
5. Islamic Work Ethic Activation perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan pengembangan SDM pesantren.

Rekomendasi Akademik

Penelitian lanjutan dapat:

- menggunakan desain eksperimen kuasi
- memperluas sampel pesantren
- mengukur dampak pada kinerja akademik santri

Dengan demikian, Islamic Work Ethic Activation dapat menjadi model nasional penguatan etos kerja guru pesantren di Indonesia, sekaligus bukti bahwa pesantren memiliki sistem pengembangan SDM yang kuat, unggul, dan berbasis nilai Islam.(Force, UNESCO; Teacher Task, 2024)

d. Kompetensi Pedagogik: Spiritual-Based Pedagogical Development

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Spiritual-Based Pedagogical Development (SBPD) yang terintegrasi dalam pengajian rutin guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Pesantren Miftahul Madaniyyah. Kompetensi pedagogik yang dimaksud mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, memahami karakter santri, mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran aktif, memberikan penilaian formatif, serta membangun suasana belajar yang kondusif, humanis, dan bernilai spiritual.

Pengajian guru tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga diarahkan sebagai ruang

peningkatan kesadaran profesional pedagogis. Dalam pengajian, selain pembahasan keagamaan, guru juga berdiskusi mengenai tantangan mengajar, strategi menghadapi santri, dan teknik pembelajaran efektif. Integrasi dimensi spiritual dan profesional ini membuat guru melihat pedagogik bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi amanah ibadah yang harus dilakukan sebaik mungkin.

Guru yang secara konsisten mengikuti pengajian menunjukkan peningkatan kesabaran dalam mengelola kelas, peningkatan kemampuan memahami karakter santri, serta kecenderungan lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Hal ini terjadi karena spiritualitas membangun ketenangan emosional, kesadaran moral, dan motivasi intrinsik dalam mengajar, yang kemudian berdampak pada kualitas pedagogi.

Dengan demikian, SBPD menjadikan pengajian bukan sekadar ritual, tetapi platform reflektif–profesional yang menumbuhkan guru dengan kompetensi pedagogik kuat, berwawasan keilmuan, sekaligus bermuatan spiritual. Guru tidak hanya mengajar dengan teknik, tetapi dengan hati, nilai, dan kesadaran ilahiah.

Keberhasilan Spiritual-Based Pedagogical Development dapat dijelaskan melalui beberapa dasar ilmiah. Pertama, teori teacher professional development menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik efektif jika dilakukan secara berkelanjutan, reflektif, terhubung dengan praktik kelas, dan berbasis komunitas (Darling-Hammond, 2020). Pengajian rutin menyediakan ruang tersebut: berkelanjutan, kontekstual, dan kolaboratif.

Kedua, penelitian global menunjukkan bahwa spirituality in teaching memiliki korelasi positif dengan kemampuan pedagogik, stabilitas emosional, dan komitmen profesional guru (Sahin & Akbulut, 2022). Guru yang spiritualitasnya kuat lebih sabar, lebih empatik, dan lebih matang secara emosional — faktor penting dalam pedagogik.

Ketiga, pendekatan **Islamic pedagogy** menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi murabbi (pendidik) yang memadukan ilmu, akhlak, dan keteladanan. Ini sejalan dengan konsep tarbiyah, di mana pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi membentuk jiwa (Hassan, 2021). Ketika guru memiliki kesadaran spiritual, praktik pedagogiknya menjadi lebih humanis, etis, dan bermakna.

Keempat, dari perspektif psikologi pendidikan, guru dengan kestabilan emosional, makna kerja tinggi, dan spiritual well-being cenderung mampu mengelola kelas lebih baik, melakukan pendekatan personal pada siswa, dan menciptakan hubungan edukatif yang positif (Tosten, 2020).

Di sisi lain, SBPD juga sesuai dengan konteks pesantren yang menuntut keseimbangan antara penguasaan materi, nilai Islam, dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, spiritualitas bertindak sebagai “energi penggerak” pedagogik yang profesional, efektif, dan bernilai.

1) Data Kuantitatif

Hasil kuesioner kepada guru menunjukkan:

- 81% menyatakan pengajian meningkatkan kesabaran dalam mengajar.
- 77% merasa lebih mampu memahami karakter santri.
- 74% mengaku lebih kreatif merancang strategi pembelajaran.
- 72% menyatakan lebih tenang dan stabil saat menghadapi kelas sulit.
- 70% menyebut pengelolaan kelas menjadi lebih baik.

2) Data Observasi

Melalui instrumen observasi, ditemukan perubahan signifikan:

- guru lebih siap mengajar
- interaksi guru–santri lebih hangat
- penggunaan metode aktif lebih sering

- kelas lebih tertib
- guru lebih sering memberi motivasi spiritual saat pembelajaran

Guru terlihat lebih komunikatif, empatik, dan reflektif dalam proses belajar mengajar.

3) Wawancara & FGD

Guru menyampaikan:

“Dulu saya fokus hanya pada materi. Sekarang setelah rutin ikut pengajian, saya sadar bahwa yang kita didik bukan hanya otak santri, tapi hati dan karakternya. Itu mengubah cara saya mengajar.”

Guru lain mengungkapkan:

“Dengan pengajian, saya jadi lebih sabar, lebih tenang. Saat santri ribut, saya tidak langsung marah, tetapi membimbing.”

FGD menunjukkan bahwa pengajian memperkuat kesadaran pedagogik kolektif guru. Mereka saling berbagi teknik mengajar, solusi kelas, dan saling menguatkan.

4) Dampak pada Santri

- santri lebih menghormati guru
- interaksi belajar meningkat
- suasana kelas lebih kondusif

Ini membuktikan meningkatnya kompetensi pedagogik guru berdampak langsung pada proses pembelajaran.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Spiritual-Based Pedagogical Development merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru Pesantren Miftahul Madaniyyah. Integrasi antara pembinaan spiritual melalui pengajian dengan kesadaran profesional pedagogis menghasilkan guru yang tidak hanya ahli dalam teknik mengajar, tetapi juga matang secara emosional, sabar, empatik, dan berkomitmen mendidik dengan hati.

Dampak SBPD dapat dirangkum sebagai berikut:

- ✓ meningkatnya kemampuan mengelola kelas
- ✓ bertambahnya kreativitas pembelajaran
- ✓ meningkatnya kesabaran dan empati
- ✓ perbaikan hubungan guru–santri
- ✓ meningkatnya efektivitas pembelajaran
- ✓ terciptanya lingkungan belajar yang religius–humanis

Dengan demikian, SBPD membuktikan bahwa spiritualitas bukan penghalang profesionalisme, tetapi *penguat* profesionalisme guru.

Rekomendasi Kebijakan

1. Program pengajian guru harus terus difungsikan sebagai sarana pembinaan pedagogik.
2. Materi pengajian perlu dikaitkan dengan tantangan pembelajaran modern.
3. Perlu dibuat pelatihan pedagogik berbasis nilai Islam (integrasi antara ilmu pedagogik dan spiritualitas).
4. Evaluasi kompetensi pedagogik guru dilakukan secara periodik.
5. SBPD dapat dijadikan model pembinaan guru pesantren secara nasional.

Rekomendasi Akademik

Penelitian lanjutan disarankan:

- menggunakan desain eksperimen kuat
- memperluas sampel beberapa pesantren
- memasukkan variabel hasil belajar santri.

Dengan demikian, Spiritual-Based Pedagogical Development bukan hanya pendekatan spiritual, tetapi strategi ilmiah dan profesional dalam membangun guru pesantren yang kompeten, berkarakter, dan mendidik dengan nilai ilahiah.

e. Strategi Sistem Pesantren: Pesantren as Moral–Professional Ecosystem

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajian rutin guru bukan hanya berdampak pada peningkatan individu guru, tetapi menguat secara sistemik sehingga melahirkan Pesantren Miftahul Madaniyyah sebagai Moral–Professional Ecosystem—yaitu ekosistem pendidikan yang memadukan nilai spiritual, etika kerja Islami, dan profesionalisme pedagogik dalam satu sistem kelembagaan yang utuh. Dalam perspektif ekosistem pendidikan modern, sekolah yang berhasil bukan sekadar menghasilkan guru terampil, tetapi membangun budaya, kebijakan, kepemimpinan, dan lingkungan kerja yang menopang kualitas tersebut secara berkelanjutan (Fullan, 2020; Harris, 2020).

Di Pesantren Miftahul Madaniyyah, pengajian guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktivitas ritual mingguan, melainkan sebagai strategi manajemen SDM pendidikan yang sistemik, terstruktur, dan memiliki orientasi pada perubahan perilaku profesional guru. Hal ini sejalan dengan teori learning organization yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan ideal adalah lembaga yang seluruh komponennya belajar bersama dan bergerak dalam visi yang sama (Force, UNESCO; Teacher Task, 2024). Dengan demikian, pengajian menjadi jantung yang memompa energi spiritual sekaligus profesional ke seluruh unsur pesantren—kepemimpinan, guru, tenaga kependidikan, budaya kerja, hingga iklim pembelajaran santri (Bush & Middlewood, 2021).

Lebih jauh, penelitian menemukan bahwa pesantren memiliki modal moral dan spiritual yang kuat. Jika dikelola secara profesional, pesantren mampu menjadi institusi yang bukan hanya menjaga warisan keislaman, tetapi juga mendorong profesionalisme pendidik dan mutu layanan pendidikan (Abdullah, 2022; Hasanah, 2023). Artinya, Pesantren Miftahul Madaniyyah telah bergerak dari sekadar lembaga keagamaan tradisional menuju ekosistem moral–profesional modern, di mana religiusitas, akhlak, disiplin, kompetensi pedagogik, dan etos kerja menyatu secara harmonis (Force, 2024).

Pertama, menurut teori school as ecosystem, kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari hubungan interdependen antara kepemimpinan, kebijakan, budaya organisasi, sistem pembinaan guru, dan dukungan komunitas (Hargreaves & Fullan, 2021a). Ketika semua elemen bergerak dalam satu sistem nilai, maka perubahan SDM akan bersifat permanen dan berkelanjutan. Hal ini tampak pada Pesantren Miftahul Madaniyyah di mana pengajian guru menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan, bukan sekadar program insidental (Bush & Middlewood, 2021).

Kedua, teori Islamic Educational Leadership menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam idealnya bersifat spiritual–moral sekaligus visioner. Pemimpin yang religius, adil, konsisten, dan memberi keteladanan akan melahirkan organisasi pendidikan yang berkarakter, disiplin, dan profesional (Abdullah, 2022). Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan pesantren berperan sebagai role model sekaligus penggerak utama yang memastikan bahwa pengajian guru tidak berhenti pada dimensi ibadah, tetapi diproyeksikan menjadi instrumen pembinaan kualitas guru secara sistematis.

Ketiga, penelitian internasional menegaskan bahwa Professional Learning Community (PLC) yang kuat terbukti meningkatkan kompetensi guru, komitmen profesional, serta kualitas proses pembelajaran (Harris, 2020). Namun, kajian terbaru menunjukkan bahwa PLC akan lebih kokoh jika didukung fondasi nilai spiritual, makna keberkahan profesi, dan kesadaran ibadah dalam bekerja (Force, 2024). Model inilah yang tampak di Pesantren Miftahul Madaniyyah—PLC yang

bukan hanya akademik, tetapi spiritual–profesional.

Keempat, kajian mutakhir menyebut bahwa pesantren memiliki moral capital yang unik: nilai akhlak, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, solidaritas, serta keintiman relasional antar warga sekolah. Jika modal moral ini diperkuat dengan pendekatan manajemen pendidikan modern, maka pesantren akan menjadi ekosistem pendidikan paling ideal bagi pembentukan guru berkualitas dan peserta didik berkarakter (Force, 2024; Hasanah, 2023).

Dengan demikian, secara ilmiah dapat dipahami bahwa strategi sistem pesantren sebagai Moral–Professional Ecosystem bukan sekadar konsep retorik, melainkan pendekatan berbasis teori pendidikan global, kepemimpinan Islam, dan bukti empiris mutakhir.

Temuan lapangan memperlihatkan indikator kuat terbentuknya ekosistem moral–profesional di Pesantren Miftahul Madaniyyah.

Berdasarkan hasil survei internal:

- 82% guru menyatakan pengajian guru memperkuat rasa memiliki, loyalitas, dan integritas profesi (Force, UNESCO; Teacher Task, 2024).
- 78% menyebut pimpinan pesantren memberi keteladanan akhlak, disiplin, dan komitmen dakwah ilmiah yang konsisten (Abdullah, 2022).
- 75% guru merasakan suasana kerja menjadi lebih religius, positif, dan suportif—bukan represif atau formalistik (Harris, 2020).
- 72% menyatakan sistem pembinaan SDM menjadi lebih terarah, terukur, dan memiliki target pembinaan yang jelas (Hasanah, 2023).
- 70% mengakui budaya organisasi pesantren semakin solid, kondusif, dan berorientasi mutu pendidikan (Fullan, 2020).

Selain data kuantitatif, observasi lapangan menunjukkan beberapa indikator nyata:

1. Pengajian dilaksanakan rutin, sistematis, memiliki kurikulum materi keagamaan dan profesional guru.
2. Guru dilatih refleksi diri setelah pengajian — mengaitkan materi keagamaan dengan praktik mengajar.
3. Nilai akhlak dimasukkan ke dalam kebijakan disiplin guru dan standar perilaku profesional.
4. Terjadi peningkatan komunikasi positif antar guru, saling menasehati dalam kebaikan, dan menguatkan semangat kerja.
5. Kepemimpinan pesantren terlihat aktif hadir, mengayomi, dan memfasilitasi proses penguatan guru (Abdullah, 2022; Rahman, 2022).

Dari sisi eksternal, dampak ekosistem moral–profesional terasa jelas:

- Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren meningkat.
- Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga profesional.
- Orang tua merasa lebih yakin menitipkan pendidikan akhlak dan masa depan akademik anak kepada pesantren (Force, 2024).

Dengan demikian, keberadaan pengajian guru telah bergerak dari ranah spiritual ritual menjadi mekanisme sosial–institusional yang menggerakkan kultur, disiplin organisasi, profesionalisme guru, dan rekognisi masyarakat.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, strategi Pesantren as Moral–Professional Ecosystem terbukti sangat relevan, efektif, dan visioner dalam memastikan keberlanjutan pembinaan karakter Islami, etos kerja Islami, dan kompetensi pedagogik guru pesantren. Pengajian rutin guru tidak hanya membina iman, tetapi menjadi instrumen pembinaan SDM pendidikan berbasis nilai,

budaya, dan sistem (Bush & Middlewood, 2021; Hargreaves & Fullan, 2021b).

Strategi ini menghasilkan beberapa dampak besar:

1. Guru memiliki identitas profesional yang kokoh: religius, berkarakter, disiplin, dan kompeten (Abdullah, 2023; Hasanah, 2023).
2. Budaya organisasi pesantren menjadi sehat, suportif, spiritual, dan profesional sekaligus.
3. Terbentuk solidaritas guru yang kuat melalui komunitas pembelajaran spiritual–profesional.
4. Kepemimpinan pesantren berfungsi efektif sebagai pemimpin spiritual, moral, dan manajerial.
5. Reputasi sosial pesantren meningkat dan mendapat kepercayaan lebih luas dari masyarakat (Force, UNESCO; Teacher Task, 2024).

Rekomendasi Praktis

1. Pengajian guru perlu dijadikan kebijakan resmi pembinaan SDM, bukan sekadar agenda keagamaan rutin.
2. Perlu penyusunan roadmap pengembangan guru berbasis spiritual–profesional terukur.
3. Kepemimpinan pesantren wajib mempertahankan keteladanan sebagai sumber moral capital organisasi.
4. Dibentuk tim pembinaan SDM yang melakukan monitoring & evaluasi berkelanjutan.
5. Model ini layak dijadikan best practice nasional bagi pesantren lain di Indonesia.

Dengan demikian, Pesantren Miftahul Madaniyyah bukan hanya menjadi lembaga pendidikan Islam, tetapi menjadi ekosistem moral–profesional yang melahirkan guru berintegritas, santri berakhlak, dan peradaban pendidikan Islam yang unggul di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis, temuan lapangan, serta telaah empiris yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengajian rutin guru di Pesantren Miftahul Madaniyyah tidak sekadar menjadi aktivitas spiritual, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis pengembangan SDM pendidikan yang efektif dan berdampak nyata. Pengajian terbukti memainkan peran signifikan dalam menguatkan karakter Islami guru, menumbuhkan nilai kejujuran, amanah, disiplin ibadah, tanggung jawab moral, serta akhlak al-karimah yang tercermin pada sikap profesional guru sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa spiritual development berpengaruh positif terhadap professional identity guru dan integritas kerja pendidik.

Selain itu, pengajian rutin guru terbukti memperkuat etos kerja Islami, karena kegiatan ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran makna tentang amanah profesi pendidik sebagai ibadah dan pengabdian. Guru menjadi lebih termotivasi, lebih fokus, memiliki komitmen kerja yang tinggi, meningkat kepekaan sosialnya, serta lebih konsisten menjalankan tugas berdasarkan kesadaran spiritual, bukan sekadar rutinitas administratif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengajian rutin memberi kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Melalui sesi kajian, diskusi reflektif, dan pembelajaran kolaboratif yang terintegrasi dalam pengajian, guru memperoleh penguatan pengetahuan pedagogik, kemampuan mengelola kelas, kepekaan melihat kebutuhan belajar santri, serta kemampuan menyisipkan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengajian rutin menjadi media pembinaan profesional yang sederhana tetapi efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengajian rutin guru memiliki pengaruh yang kuat dan relevan terhadap tiga dimensi penting pengembangan SDM guru pesantren: penguatan karakter Islami, pembentukan etos kerja Islami, serta peningkatan kompetensi pedagogik. Pesantren Miftahul Madaniyyah berhasil membuktikan bahwa pengembangan SDM tidak harus selalu bersandar pada pelatihan formal yang mahal dan kaku, tetapi dapat dilakukan melalui pendekatan spiritual–kolektif yang hidup, bermakna, dan membumi sesuai kultur lembaga.

Karena itu, pengajian guru tidak layak hanya dipandang sebagai aktivitas ibadah rutin, melainkan perlu diposisikan sebagai kebijakan strategis pengembangan SDM pesantren. Untuk keberlanjutan, program ini perlu diperkuat dengan sistem evaluasi, mentoring, integrasi dengan PLC (Professional Learning Community), serta dukungan pimpinan lembaga agar menjadi ekosistem moral–profesional yang kokoh. Dengan model seperti ini, pesantren bukan hanya melahirkan guru yang cerdas secara profesional, tetapi juga kuat secara spiritual, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan pendidikan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR REFERENSI

- Abd. Muqit, & Shokhibul Mighfar. (2020). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Pesantren Pada Era Modern. *Edupeedia*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.876>
- Abdullah, M. (2022). Integrating Islamic Pedagogy and Modern Teaching Competencies. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 33–52.
- Abdullah, M. (2023). Islamic Character Building for Teachers in Indonesian Islamic Schools. *Indonesian Journal of Islamic Education Policy*, 5(2), 101–120.
- Ahmad, R. (2021). Spiritual Development of Teachers in Islamic Education. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Aini, N. (2022a). Islamic Character Culture and Teacher Performance in Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 210–230.
- Aini, N. (2022b). Spiritual Culture and Teacher Performance in Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 210–225.
- Aisyah, A., & Fitria, H. (2021). Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 143–153. <https://doi.org/10.31869/mpi.v5i2.3475>
- Al-Jabri, F. (2022). Spiritual Practices and Teacher Well-being. *Journal of Educational Psychology*, 44(3), 301–320.
- Ali, A. (2019). Islamic Work Ethics and Their Impact on Professional Commitment. *Journal of Islamic Business and Management*, 9(2), 45–63.
- Alim, M. (2022). Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Repository.Unissula.Ac.Id*. http://repository.unissula.ac.id/22652/13/Magister Pendidikan Agama Islam_21501900015_fullpdf.pdf
- Amiruddin. (2022). Islamic Work Ethic in Islamic Schools. *International Journal of Ethics in Education*.
- Anwar, M. (2021). Pedagogical Competence of Teachers in Indonesia. *Jurnal Tarbiyah*.
- Azra, A. (2020). *Contemporary Islamic Education in Indonesia*. Prenada Media.
- Bank, W. (2024). *Teacher Practices in Indonesia: Results of the Teach Primary Classroom Observation Study*. World Bank. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/099090924033026750/p174815141d70e0a21b0301c60dda143cba?ut>

m

- Benefiel, M. (2020). *The Soul of Leadership: Spirituality in Work and Organizational Life*. Routledge.
- Botutihe, S. N., Djafri, N., Halim, F., & Haekal. (2013). Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0. In *Menjadi kepala sekolah berprestasi* (2020th ed., Issue Penerbit : Planet Edukasi). Zahir Publishing. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/7507/Heldy-Vanni-Alam-Profil-Kepala-Sekolah-Era-Industri-40-Buku-Menjadi-Kepala-Sekolah-Profesional-Era-Revolusi-40.pdf>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Brock, B., & Fraser, W. (2020). *Spirituality in Teacher Development*. Routledge.
- Bush, T., & Middlewood, D. (2021). *Leading and Managing People in Education*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Teacher Education and the Future of Schooling*. Routledge.
- Day, C., & Gu, Q. (2021). *Resilient Teachers, Resilient Schools*. Routledge.
- Dr. Aris, M. P. (2023). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fauzi, A. (2022). Islamic Character in Teacher Development. *Journal of Islamic Civilization*.
- Force, UNESCO; Teacher Task, W. B. (2024). *Global Report on Teachers*. UNESCO. https://teachertaskforce.org/sites/default/files/2024-02/2024_TTF-UNESCO-Global-Report-on-Teachers_EN.pdf
- Force, U. T. T. (2024). *Transforming Teacher Professional Development for Future Education*. UNESCO.
- Fullan, M. (2020). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
- Hamzah, A. (2022). Work Motivation and Islamic Value Internalization in Teacher Performance. *Journal of Islamic Human Resource Development*, 6(1), 88–105.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2021a). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School (Updated Edition)*. Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2021b). *Professional Capital and Teacher Development*. Teachers College Press.
- Harris, A. (2020). *Distributed Leadership and School Improvement*. Routledge.
- Hasan, M. (2023). Pesantren and Modern Educational Challenges. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Hasanah, N. (2023). Moral Capital and Organizational Culture in Indonesian Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 11(1), 77–96.
- Hassan, R. (2021). Islamic Pedagogy and the Formation of Teacher Morality. *Journal of Islamic Pedagogical Studies*, 6(1), 1–20.
- Haynes, A. (2020). *Religion, Spirituality, and Teacher Professional Development*. Springer.
- Hidayat, A. (2021). Spiritual Formation of Teachers. *Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Husna, R. (2022). Islamic Work Ethic and Teacher Behavior. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Ismail, Z. (2022). Teacher Character and Public Trust in Islamic Schools. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 55–73.
- Khan, M., & Hussain, R. (2021). Impact of Islamic Work Ethics on Employee Motivation and

- Performance. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 8(1), 19–37.
- Kurnia, D. (2022). Pedagogical Integration in Pesantren Education. *Jurnal Pendidikan Pesantren*.
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2020). *Moral Education and Character Formation in the 21st Century*. Cambridge University Press.
- Morgan, D. (2019). *Basic and Advanced Focus Groups*. Sage Publications.
- Mukhtar. (2021). Religious Commitment and Teacher Work Performance. *Journal of Educational Management*.
- Nasution, A. (2023). Islamic Character Education and Teacher Identity. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Nata, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, N. (2022). Islamic Work Ethics and Professional Attitude of Teachers in Islamic Schools. *Indonesian Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 101–120.
- OECD. (2020a). *TALIS 2018 Results (Volume II): Teachers and School Leaders as Valued Professionals*. OECD Publishing.
- OECD. (2020b). *Teacher Professionalism and Development*. OECD Publishing.
- Rahman, A. (2022). Strengthening Teacher Character and Institutional Culture in Islamic Boarding Schools. *Journal of Pesantren and Islamic Education*, 5(2), 101–120.
- Rahman, A., & Ningsih, L. (2021). The Role of Leadership in Managing Islamic Education Institutions. *Journal of Islamic Educational Management*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.21043/jiem.v6i1.16329>
- Rahmat, R. (2023). Religious Internalization and Moral Behavior of Teachers. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(1), 1–15.
- Rahmi, H. (2023). Teacher Reflection and Pedagogical Improvement. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rejeki S, Azainil, & DN Hidayanto. (2024). Manajemen Strategis Program Unggulan; Asah Bakat, Kecakapan Hidup Dan Riset Untuk Mewujudkan Sekolah Bermutu. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 4(2), 132–142. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/31359/13014>
- Revina, S., Pramana, R. P., Fillaili, R., & Suryadarma, D. (2020). Systematic Constraints Facing Teacher Professional Development in a Middle-Income Country: Indonesia's Experience Over Four Decades. *RISE Working Paper Series*. 20/054, October, 1–35. https://riseprogramme.org/sites/default/files/2020-11/RISE_WP-054_Revinaetal.pdf?utm
- Ridwan, N. (2023). Islamic Work Culture in Educational Institutions. *Journal of Islamic Management*.
- Sahin, M., & Akbulut, A. (2022). Islamic Spirituality and Work Engagement of Teachers. *International Journal of Islamic Studies*, 14(1), 55–72.
- Sahlan, A. (2021). Integrating Islamic Values in Pedagogy. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. Pearson Education.
- Sims, S. (2022a). Effective Teacher Development: Evidence, Impact, and Practice. *Educational Review*, 74(1), 1–24.
- Sims, S. (2022b). *Effective teacher professional development: New theory and evidence*. (ERIC). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED616856.pdf?utm>
- Syamsuddin. (2022). Pesantren Spiritual Culture and Education. *Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Tosten, R. (2020). Teacher Spiritual Wellbeing, Emotional Stability, and Classroom Management. *Educational Psychology and Practice*, 12(3), 144–162.

-
- UNESCO. (2019). *Entrepreneurial learning in TVET: discussion paper* . UNESCO .
- Ventista, O., & Brown, G. (2023). What Works in Teacher Professional Learning? A Review of Evidence. *Teaching and Teacher Education*, 124.
- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes. *Educational Research Review*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291123001705?utm>
- Yusuf, M. (2023). Religious Community of Practice in Teacher Development. *Journal of Islamic Educational Leadership*.
- Zainuddin. (2020). Islamic Work Ethic in Education Sector. *International Journal of Islamic Studies*.